



PENGARUH *ADVERSE CHILDHOOD EXPERIENCE (ACE)* TERHADAP *EMOTIONAL INTELLIGENCE* PADA DEWASA AWAL DI KOTA PADANG

Pebriani Kamelia¹, Rahmadianti Aulia²

Program Departemen Psikologi, Fakultas Psikologi dan Kesehatan

Universitas Negeri Padang, Sumatera Barat, Indonesia

Correspondence E-mail: pebriani kamelia0@gmail.com rahmadianti@fpk.unp.ac.id

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *pengaruh adverse childhood experience (ACE)* terhadap *emotional intelligence* pada dewasa awal di Kota Padang. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan menggunakan skala *Emotional Intelligence* dan skala *Adverse Childhood Experience* yang telah dimodifikasi sesuai kebutuhan penelitian. Analisis data dilakukan dengan bantuan IBM SPSS Statistics versi 27 melalui uji normalitas, uji linearitas, dan regresi linear sederhana. Hasil penelitian menunjukkan *bahwa emotional intelligence* dewasa awal berada pada kategori sedang cenderung tinggi, sedangkan *adverse childhood experience (ace)* berada pada kategori rendah. Hasil uji hipotesis menunjukkan adanya pengaruh negatif yang signifikan antara *adverse childhood experience (ace)* terhadap *emotional intelligence* ($\beta = -0,555$; $p < 0,05$). Artinya, semakin tinggi *adverse childhood experience (ace)* yang dialami, maka semakin rendah tingkat *emotional intelligence* pada dewasa awal. Koefisien determinasi menunjukkan bahwa *adverse childhood experience (ace)* memberikan kontribusi sebesar 30% terhadap *emotional intelligence*, sementara 70% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini. Temuan ini menunjukkan pentingnya perhatian terhadap pengalaman masa kecil dalam upaya pengembangan kecerdasan emosional pada dewasa awal.

Article Information

Riwayat Artikel:

Diterima 1 Januari 2026

Direvisi 20 Januari 2026

Diterima 23 Januari 2026

Tersedia Online 24 Januari 2026

Publikasi 24 Januari 2026

Keyword:

adverse childhood experience (ace), ACE, emotional intelligence, dewasa awal, pengalaman masa kecil, psikologi perkembangan.

1. PENDAHULUAN

Masa dewasa awal merupakan fase perkembangan yang krusial karena ditandai oleh peralihan dari ketergantungan menuju kemandirian emosional, sosial, dan ekonomi. Pada tahap ini, individu dihadapkan pada berbagai tuntutan perkembangan, seperti membangun identitas diri, menjalin hubungan yang bermakna, mengelola emosi secara adaptif, serta mengambil keputusan penting terkait pendidikan, karier, dan kehidupan personal (Santrock, 2019). Keberhasilan individu dalam menjalani tugas-tugas perkembangan tersebut sangat dipengaruhi oleh kematangan emosional, yang salah satu indikator utamanya adalah *emotional intelligence*.

Emotional intelligence didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk mengenali, memahami, mengelola, dan menggunakan emosi secara efektif dalam diri sendiri maupun dalam hubungan sosial (Mayer & Salovey, 1989; Goleman, 2020). Individu dengan *emotional intelligence* yang baik cenderung lebih mampu mengendalikan impuls, mengelola stres, membangun relasi interpersonal yang sehat, serta menyesuaikan diri terhadap perubahan dan tekanan hidup. Sebaliknya, rendahnya *emotional intelligence* sering dikaitkan dengan kesulitan regulasi emosi, konflik interpersonal, tingginya tingkat stres, serta meningkatnya risiko gangguan psikologis pada masa dewasa awal.

Pembentukan *emotional intelligence* tidak terlepas dari proses perkembangan sejak masa kanak-kanak. Lingkungan keluarga, kualitas pengasuhan, pengalaman relasi awal, dan kondisi sosial-budaya berperan besar dalam membentuk pola regulasi emosi, empati, serta keterampilan sosial individu. Mayer et al. (2008) menegaskan bahwa *emotional intelligence* bersifat dinamis dan sangat dipengaruhi oleh pengalaman lingkungan. Oleh karena itu, pengalaman masa kecil yang tidak adaptif berpotensi menghambat perkembangan kecerdasan emosional hingga dewasa.

Salah satu faktor perkembangan yang mendapat perhatian luas adalah *adverse childhood experiences (ACE)*, yaitu pengalaman traumatis atau penuh tekanan sebelum usia 18 tahun, seperti kekerasan fisik, emosional, dan seksual, pengabaian, serta disfungsi keluarga (WHO, 2018). ACE bersifat kumulatif, kronis, dan dapat meninggalkan dampak jangka panjang terhadap perkembangan neurologis, emosional, dan sosial individu. Paparan ACE yang tinggi diketahui berkaitan dengan meningkatnya risiko gangguan regulasi emosi, rendahnya empati, serta kesulitan dalam membangun relasi interpersonal yang sehat.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa ACE memiliki hubungan yang signifikan dengan *emotional intelligence*. Dewi (2022) menemukan bahwa pengalaman masa kecil yang buruk berkontribusi terhadap rendahnya kemampuan pengelolaan emosi dan keterampilan sosial individu. Hutabarat (2024) juga melaporkan bahwa remaja dengan tingkat ACE yang tinggi cenderung mengalami kesulitan dalam mengekspresikan dan mengendalikan emosi. Singh et al. (2024) menegaskan bahwa ACE berdampak negatif pada komponen inti *emotional intelligence*, seperti kesadaran diri, empati, dan regulasi emosi, yang pada akhirnya memengaruhi kemampuan individu menghadapi stres dan membangun hubungan sosial.

Selain itu, penelitian Xiang et al. (2021) menunjukkan bahwa *emotional intelligence* berperan sebagai mediator antara pengalaman masa kecil yang buruk dan kepuasan hidup di masa dewasa. Individu dengan ACE tinggi cenderung memiliki *emotional intelligence* yang lebih rendah, yang kemudian berkontribusi pada meningkatnya emosi negatif dan menurunnya kesejahteraan subjektif. Temuan ini menegaskan bahwa *emotional intelligence* merupakan mekanisme psikologis penting yang menjembatani dampak jangka panjang ACE terhadap fungsi psikososial dewasa.

Dalam konteks lokal, data BPS Sumatera Barat (2023) menunjukkan bahwa sekitar 27% anak di Kota Padang pernah mengalami kekerasan dalam rumah tangga. Angka ini mengindikasikan adanya potensi paparan ACE yang cukup tinggi, yang dapat berdampak berkelanjutan hingga dewasa awal. Hasil wawancara awal yang dilakukan peneliti juga menunjukkan adanya kesulitan pengelolaan emosi, empati, dan hubungan interpersonal pada individu dewasa awal yang memiliki riwayat pengalaman keluarga yang kurang suportif. Fenomena ini memperkuat urgensi untuk mengkaji secara ilmiah bagaimana pengalaman masa kecil berhubungan dengan perkembangan *emotional intelligence* pada dewasa awal di Kota Padang.

Meskipun penelitian mengenai ACE dan *emotional intelligence* telah banyak dilakukan, sebagian besar masih berfokus pada populasi remaja atau konteks luar negeri. Kajian yang secara spesifik meneliti dewasa awal dalam konteks budaya lokal Indonesia, khususnya di Kota Padang, masih relatif terbatas. Selain itu, sebagian penelitian memposisikan *emotional intelligence* sebagai mediator, sementara kajian yang menempatkan ACE sebagai prediktor langsung terhadap *emotional intelligence* masih perlu diperdalam. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mampu memberikan gambaran empiris mengenai hubungan dan pengaruh ACE terhadap *emotional intelligence* pada dewasa awal dalam konteks sosial-budaya setempat.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh *Adverse Childhood Experiences (ACE)* terhadap *Emotional Intelligence* pada dewasa awal di Kota Padang. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan psikologi perkembangan dan klinis, sekaligus menjadi dasar bagi perumusan program pencegahan, intervensi dini, serta layanan psikologis yang berfokus pada penguatan *emotional intelligence* pada individu dengan riwayat pengalaman masa kecil yang kurang menguntungkan.

2. METODE

2.1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain regresi linear sederhana, bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Adverse Childhood Experience (ACE)* terhadap *Emotional Intelligence* pada dewasa awal di Kota Padang. Populasi penelitian dalam penelitian ini adalah dewasa awal usia 18–40 tahun di Kota Padang. Sampel diambil menggunakan *non-probability sampling* dengan teknik *accidental sampling*, yang mana teknik penentuan sampel berupa proses pengambilan responden secara kebetulan ditemui oleh peneliti. G*Power digunakan sebagai alat bantu perhitungan kebutuhan sampel secara statistik guna memastikan kecukupan *statistical power* penelitian. Berdasarkan perhitungan tersebut, diperoleh jumlah minimal sampel yang dibutuhkan adalah sebanyak 62 responden. Oleh karena itu, peneliti menetapkan jumlah responden sebanyak 100 dewasa awal di Kota Padang.

2.2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner daring menggunakan Google Form yang terdiri dari dua instrumen psikologis. Dalam pengukuran *Emotional Intelligence*, peneliti menggunakan skala Kecerdasan emosional (Maryam & Rusli, 2021) berdasarkan teori Salovey & Mayer, mencakup aspek mengenali emosi, mengelola emosi, memotivasi diri, empati, dan membina hubungan dengan jumlah aitem sebanyak 24 butir. Sedangkan untuk melihat tingkat keterpaparan *Adverce Childhod Experience* peneliti menggunakan alat ukur ACE-IQ dari WHO (2018) yang telah di adaptasi dari *Adverse Childhood Experiences*

Questionnaire Felitti (1997) dan diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia oleh Rahapsari (2021) yang mengukur pengabaian, kekerasan, disfungsi keluarga, dan kekerasan di luar rumah dengan jumlah butir aitem sebanyak 27 butir. Kedua alat ukur telah melalui uji validitas isi, uji daya diskriminasi item, dan uji reliabilitas dengan nilai Cronbach's Alpha masing-masing sebesar 0,913 dan 0,908.

2.3. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menerapkan uji analisis regresi untuk melihat pengaruh antar variabel. Melalui tahap persiapan dan studi literatur, uji coba instrumen, penyebaran kuesioner kepada responden sesuai kriteria, serta pengolahan dan analisis data menggunakan SPSS. Analisis data menggunakan regresi linear sederhana, diawali dengan uji normalitas (Kolmogorov-Smirnov) dan uji linearitas sebagai uji asumsi. Pengujian hipotesis dilakukan pada taraf signifikansi 0,05 untuk melihat pengaruh *Adverse Childhood Experience (ACE)* terhadap *emotional intelligence*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Deskripsi Subjek Penelitian

Penelitian ini melibatkan sebanyak 100 orang dewasa awal di Kota Padang berusia 18-40 tahun. Karakteristik yang didapatkan dari 100 orang responden yang mana berisikan mayoritas mahasiswa perempuan sebanyak 65 orang dengan persentase 65%, sedangkan mahasiswa laki-laki sebanyak 35 orang dengan persentase 35%. Kemudian subjek yang menjadi responden kebanyakan berusia 22 tahun dengan jumlah 22 orang atau 22%.

3.2. Deskripsi dan Kategorisasi Data

Deskripsi data penelitian dilakukan untuk menggambarkan kondisi variabel *Emotional Intelligence* dan *Adverse Childhood Experience (ACE)* berdasarkan data hipotetik dan empirik. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai mean empirik *emotional Intelligence* (79,42) lebih tinggi dibandingkan mean hipotetik (72), yang mengindikasikan bahwa tingkat *emotional intelligence* dewasa awal di Kota Padang tergolong cukup tinggi. Sebaliknya, mean empirik ACE (50,45) lebih rendah dari mean hipotetik (67,5), yang menunjukkan bahwa tingkat *adverse childhood experience* responden tergolong rendah.

Tabel 1 Deskriptif Data Statistik *Emotional Intelligence*

Variabel	Skor Hipotetik				Skor Empirik			
	Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
<i>Emotional intelligence</i>	24	120	72	16	36	110	79,42	18,792

Berdasarkan kategorisasi, *emotional intelligence* responden sebagian besar berada pada kategori sedang hingga tinggi, dengan mayoritas pada kategori sedang (52%) dan tinggi (35%). Ditinjau dari aspek, hampir seluruh dimensi *emotional intelligence* berada pada kategori sedang, kecuali aspek mengenali emosi orang lain yang cenderung tinggi. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa *emotional intelligence* responden berada pada kategori sedang cenderung tinggi.

Tabel 2 Deskriptif Data Statistik *Adverse Childhood Experience (ACE)*

Variabel	Skor Hipotetik				Skor Empirik			
	Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
<i>Adverse Childhood Experience</i>	27	108	67,5	13,5	27	89	50,45	17,371

Pada variabel *adverse childhood experience*, mayoritas responden berada pada kategori rendah (65%), diikuti kategori sedang (28%) dan tinggi (7%). Ditinjau dari aspek, yaitu pengabaian, kekerasan, gangguan fungsi keluarga, dan kekerasan di luar rumah, seluruhnya berada pada kategori rendah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa responden dalam penelitian ini memiliki tingkat *adverse childhood experience* yang relatif rendah.

Tabel 3 Kriteria Kategorisasi Skala *Emotional Intelligence*

Pedoman	Skor	Kategorisasi	F	%
$X \leq (\mu - \sigma)$	$X \leq 56$	Rendah	13	13%
$(\mu - \sigma) < X \leq (\mu + \sigma)$	$56 < X \leq 88$	Sedang	52	52%
$(\mu + \sigma) < X$	$88 < X$	Tinggi	35	35%
		Jumlah	100	100%

Kategori *emotional intelligence*, sebanyak 12 orang atau 12% dari total responden yang ada berada pada kategori rendah. Kemudian responden pada kategori *emotional intelligence* sedang terdapat sebanyak 53 orang atau 53% dari keseluruhan. Pada kategori *emotional intelligence* tinggi terdapat sebanyak 35 orang atau 35% dari total responden. Dengan demikian bisa ditarik kesimpulan, bahwasanya responden dari studi ini memiliki *emotional intelligence* yang berada pada kategori sedang cenderung ketinggian.

Tabel 4 Kriteria Kategorisasi Skala *Adverse Childhood Experience (ACE)*

Pedoman	Skor	Kategorisasi	F	%
$X \leq (\mu - \sigma)$	$X \leq 54$	Rendah	65	65%
$(\mu - \sigma) < X \leq (\mu + \sigma)$	$54 < X \leq 81$	Sedang	28	28%
$(\mu + \sigma) < X$	$81 < X$	Tinggi	7	7%
		Jumlah	100	100%

Kategorisasi variabel *adverse childhood experience (ace)* sebanyak 65 orang atau 65% berada pada kategori rendah. Selanjutnya, responden dengan kategori sedang sebanyak 28 orang atau 28% dan pada kategori tinggi sebanyak 7 orang atau 7%. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa responden penelitian memiliki *adverse childhood experience (ACE)* dalam kategori rendah.

3.3. Analisis Data

Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menentukan apakah data penelitian terdistribusi normal. Dilakukan menggunakan analisis Kolmogorov Smirnov pada ketentuan nilai signifikansi 0,05

Tabel 5 Uji Normalitas

Variabel	N	Sig.	Keterangan
<i>Emotional intelligence</i>			
<i>Adverse childhood experience (ACE)</i>	100	0,148	Normal

Uji normalitas menggunakan Kolmogorov–Smirnov menunjukkan nilai Asymp.Sig sebesar 0,148 ($>0,05$), sehingga dari hasil uji normalitas yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Uji Linearitas

Tabel 6 Uji Linearitas

Variabel	N	<i>Deviation from Linearity</i>	Keterangan
<i>Emotional intelligence</i>			
<i>Adverse childhood experience (ACE)</i>	100	0,164	Linear

Pada tabel 6 didapati bahwa nilai *deviation from linearity* sebesar 0,164 ($>0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa model regresi dapat dianggap memenuhi asumsi linearitas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel *emotional intelligence* dan variabel *adverse childhood experience* memiliki hubungan yang linear.

Uji Hipotesis

Tabel 7 Uji Hipotesis

Variabel	B	Std.Error	Beta	t	Sig.
(Constant)	109.683	4.850		22.617	0,001
<i>Adverse Childhood Experience (ACE)</i>	-0,600	0,091	-0,555	-6,596	0,001

Uji hipotesis dilakukan menggunakan regresi linear sederhana. Hasil analisis menunjukkan koefisien regresi sebesar $-0,600$ dengan nilai signifikansi 0,001 ($<0,05$), yang berarti *adverse childhood experience (ace)* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *emotional intelligence*. Semakin tinggi pengalaman masa kecil yang merugikan, semakin rendah tingkat *emotional intelligence*. Persamaan regresi yang diperoleh adalah $Y = 109,683 - 0,600 (ACE)$.

Tabel 8 Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,555	0,307	0,300	15,718

Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,300 menunjukkan bahwa *adverse childhood experience (ace)* memberikan kontribusi sebesar 30% terhadap *emotional intelligence*, sedangkan 70% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian.

3.5. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *adverse childhood experience (ace)* terhadap *emotional intelligence* pada dewasa awal di Kota Padang. Temuan yang diperoleh dari studi ini menunjukkan *adverse childhood experience (ace)* berpengaruh signifikan terhadap *emotional intelligence* pada dewasa awal di Kota Padang. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Priyam et al. (2021) yang menemukan adanya pengaruh signifikan antara *Adverse Childhood Experiences (ACE)* dan *Emotional Intelligence (EI)*, di mana *adverse childhood experience* berdampak negatif terhadap tingkat kecerdasan emosional individu.

Adapun bentuk pengaruh signifikan yang didapatkan dari *adverse childhood experience (ace)* terhadap *emotional intelligence* adalah pengaruh negatif. Berdasarkan uji hipotesis yang telah dilakukan menghasilkan nilai koefisien regresi sebesar -0,789 dengan taraf signifikansi $<0,001$ ($p < 0,05$). Nilai koefisien beta terstandarisasi (β) sebesar -0,547 menunjukkan bahwa *adverse childhood experience* memiliki pengaruh negatif yang kuat terhadap *emotional intelligence*. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima dan terdapat pengaruh antara *adverse childhood experience* terhadap *emotional intelligence* pada dewasa awal. Artinya, semakin tinggi *adverse childhood experience* yang dialami oleh dewasa awal, maka semakin rendah tingkat *emotional intelligence* sebaliknya, semakin rendah *adverse childhood experience* maka semakin tinggi tingkat *emotional intelligence*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Xiang et al. (2021) yang mengungkapkan bahwa *childhood maltreatment* memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap tingkat kepuasan hidup di masa dewasa dengan nilai $\beta=0.207$, $p<0.001$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *childhood maltreatment* mempengaruhi kehidupan dewasa melalui jalur mediasi yang melibatkan kecerdasan emosional serta afek positif dan negatif. Individu yang mengalami *maltreatment* cenderung memiliki kecerdasan emosional yang lebih rendah, yang kemudian berkaitan dengan meningkatnya afek negatif dan berkurangnya afek positif, sehingga secara tidak langsung menurunkan kepuasan hidup mereka.

Pada hasil penelitian ini diketahui bahwa tingkat *emotional intelligence* dewasa awal di Kota Padang tergolong dalam kategori sedang cenderung tinggi. Nilai yang didapati pada aspek *emotional intelligence* secara keseluruhan tergolong dalam kategori sedang dan tinggi, dimana aspek mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, dan aspek membina hubungan berada pada kategori sedang sedangkan aspek mengenali emosi orang lain berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden dewasa awal di Kota Padang memiliki tingkat *emotional intelligence* yang cukup baik terutama pada aspek mampu mengenali emosi orang lain dengan lebih baik dibandingkan aspek lainnya. Hasil ini didukung oleh penelitian Aristawati et al. (2021) yang juga menemukan bahwa mahasiswa yang berada pada usia 20-an memiliki tingkat *emotional intelligence* pada

tingkat sedang menggambarkan bahwa mahasiswa sudah mulai merasakan adanya tekanan dari berbagai tuntutan akademik dan kehidupan sosial selama namun belum sampai pada tingkat yang mengganggu kinerja akademik secara signifikan atau menyebabkan gangguan serius pada kesehatan mental dan fisik.

Selanjutnya, pada hasil penelitian ini diketahui bahwa *adverse childhood experience (ACE)* yang dialami oleh dewasa awal di Kota Padang masuk dalam kategori rendah. Nilai yang didapati pada seluruh aspek *adverse childhood experience*, pengabaian (*neglect*), kekerasan (*abuse*), gangguan fungsi keluarga (*household dysfunction*), dan kekerasan di luar rumah (*violence outside the house*) rendah. Hasil ini didukung oleh penelitian Khairunnisa (2025) yang juga menemukan bahwa *adverse childhood experience* lebih banyak berada pada kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar partisipan dewasa awal dalam penelitian ini mengalami beberapa bentuk pengalaman masa kecil yang merugikan, namun tidak pada intensitas yang ekstrem.

Rendahnya tingkat *adverse childhood experience (ace)* pada dewasa awal di Kota Padang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya, latar belakang keluarga yang relatif stabil, minim konflik, serta adanya kelekatan emosional yang baik antara anak dan orang tua, sehingga keluarga tidak berperan sebagai faktor risiko, melainkan sebagai pelindung dalam perkembangan psikologis individu (Azaria & Syakarofath, 2024; Ikrima & Khoirunnisa, 2021). Selain itu, kuatnya nilai sosial dan religius serta keterlibatan individu dalam lingkungan sosial membantu proses pemaknaan ulang terhadap pengalaman masa kecil secara lebih adaptif pada dewasa awal (Khairunnisa, 2025). Faktor psikologis seperti *self-compassion* dan *self-esteem* turut berperan dalam meningkatkan kemampuan individu menerima pengalaman sulit tanpa mengkritik diri secara berlebihan Neff (dalam Azaria & Syakarofath, 2024).

Berdasarkan hasil data yang diperoleh peneliti dalam penelitian ini, ditemukan bahwa dewasa awal di Kota Padang memiliki tingkat *adverse childhood (ace)* yang beragam, dimana hal ini mencerminkan bahwa sebagian dari mereka mengalami setidaknya satu bentuk pengalaman masa kecil yang merugikan seperti pengabaian, kekerasan, konflik keluarga atau beberapa kondisi lingkungan lainnya yang secara psikologis tidak mendukung. Hal ini memperkuat temuan sebelumnya yang mengemukakan bahwa tiap individu pernah mengalami setidaknya satu pengalaman masa kecil yang tidak menyenangkan karena hal ini bersifat universal dan dapat terjadi pada individu dengan berbagai latar belakang sosial, ekonomi maupun budaya tanpa terbatas pada populasi tertentu, termasuk dewasa awal yang umumnya berada pada masa transisi kehidupan remaja menuju kehidupan dewasa (Merrick et al., 2017; Paramita & Faradiba, 2020)

Pengalaman masa kanak-kanak yang merugikan dapat membentuk cara individu memahami, merasakan, dan mengekspresikan emosi ketika memasuki tahap dewasa awal. Berbagai bentuk pengalaman negatif pada masa kecil, seperti pola asuh yang tidak konsisten, konflik keluarga, atau kurangnya kehangatan emosional, dapat menghambat berkembangnya kemampuan individu untuk mengenali dan mengelola emosi secara adaptif. Hal ini sejalan dengan pandangan Hutabarat (2024) yang menjelaskan bahwa pengalaman masa kecil yang penuh tekanan dapat berdampak pada rendahnya kecerdasan emosional karena individu membawa pola respons emosional negatif hingga dewasa. Kesesuaian hasil antara kedua penelitian ini memperkuat bukti bahwa pengalaman buruk pada masa kanak-kanak memberikan dampak jangka panjang terhadap fungsi emosional, tidak hanya pada masa remaja, tetapi berlanjut hingga dewasa awal. Dalam konteks dewasa awal di Kota Padang, kondisi tersebut dapat terlihat dari bagaimana individu menghadapi tuntutan perkembangan, seperti studi, pekerjaan, dan relasi sosial. Ketika pengalaman masa kecil yang merugikan tidak diimbangi dengan proses pemulihan emosional yang memadai, kemampuan pengelolaan

emosi dapat menjadi kurang efektif, sehingga kecerdasan emosional pada tahap dewasa awal cenderung lebih rendah.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, sampel penelitian hanya terdiri dari dewasa awal di Kota Padang, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasikan untuk populasi di daerah lain atau kelompok usia berbeda. Selain itu, beberapa faktor lain yang berpotensi memengaruhi *emotional intelligence*, seperti dukungan sosial, tingkat pendidikan, atau kondisi psikologis saat ini, tidak dikontrol dalam penelitian ini. Oleh karena itu, disarankan bagi penelitian selanjutnya untuk mempertimbangkan memperluas populasi sampel, serta memasukkan variabel tambahan yang relevan untuk memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai pengaruh *adverse childhood experience (ace)* terhadap *emotional intelligence* pada dewasa awal.

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *emotional intelligence* dewasa awal di Kota Padang berada pada kategori sedang cenderung tinggi, dengan sebagian besar aspek berada pada kategori sedang dan aspek mengenali emosi orang lain pada kategori tinggi. *Adverse childhood experience (ACE)* dewasa awal di Kota Padang tergolong rendah pada seluruh aspeknya. Selain itu, terdapat pengaruh negatif yang signifikan antara *Adverse Childhood Experience (ACE)* dan *emotional intelligence*, yang berarti semakin tinggi ACE, semakin rendah *emotional intelligence*, dan sebaliknya. Dengan demikian, hipotesis penelitian dinyatakan diterima.

Dewasa awal disarankan untuk aktif mengembangkan *emotional intelligence* melalui peningkatan kesadaran diri, pengelolaan emosi yang adaptif, dan motivasi diri guna mendukung kesejahteraan psikologis serta kemampuan penyesuaian, khususnya bagi individu dengan riwayat *adverse childhood experience (ACE)*. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji variabel lain yang relevan seperti resiliensi, dukungan sosial, dan strategi coping, serta mempertimbangkan faktor lingkungan dan waktu pengambilan data yang berbeda agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai *emotional intelligence* pada dewasa awal.

5. REFERENSI

- Anda, R. F., Felitti, V. J., Bremner, J. D., Walker, J. D., Whitfield, C., Perry, B. D., Dube, S. R., & Giles, W. H. (2006). The enduring effects of abuse and related adverse experiences in childhood: A convergence of evidence from neurobiology and epidemiology. *European Archives of Psychiatry and Clinical Neuroscience*, 256(3), 174–186. <https://doi.org/10.1007/s00406-005-0624-4>
- Anggraeni, I. L., & Rozali, Y. A. (2023). Quarter Life Crisis ditinjau dari Kecerdasan Emosional pada Dewasa Awal. *Psychomunity: Seminar Nasional Psikologi Esa Unggul, 2020*, 110–120. <https://prosiding.esaunggul.ac.id/index.php/SEMNASPSIKOLOGI/article/view/306>
- Aristawati, A. R., Meiyuntariningsih, T., Cahya, F. D., & Putri, A. (2021). Emotional Intelligence Dan Stres Pada Mahasiswa Yang Mengalami Quarter-Life Crisis. *Psikologi Konseling*, 19(2), 1035. <https://doi.org/10.24114/konseling.v19i2.31121>
- Arnett, J. J. (2000). Emerging adulthood: A theory of development from the late teens through the twenties. *American Psychologist*, 55(5), 469–480. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.5.469>
- Ayu, H. R. (2023). ANALISIS KECERDASAN EMOSIONAL PADA MAHASISWA ISLAM DI INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Madrasah*, 3.

- Azaria, R. G., & Syakarofath, N. A. (2024). Peran adverse childhood experience terhadap kecemasan sosial pada remaja. *Cognicia*, 12(1), 39–45. <https://doi.org/10.22219/cognicia.v12i1.30469>
- Azwar, S. (2012). PENYUSUNAN SKALA PSIKOLOGI. PUSTAKA PELAJAR.
- Baron, R. M. (2006). El modelo de Bar-On de Inteligencia Emocional-Social. *Psicothema*, 18(1), 13–25. <https://dialnet.unirioja.es/servlet/articulo?codigo=4679040&info=resumen&idioma=SPA>
- Boullier, M., & Blair, M. (2018). Adverse childhood experiences. *Paediatrics and Child Health (United Kingdom)*, 28(3), 132–137. <https://doi.org/10.1016/j.paed.2017.12.008>
- Cloitre, M., Khan, C., Mackintosh, M. A., Garvert, D. W., Henn-Haase, C. M., Falvey, E. C., & Saito, J. (2019). Emotion regulation mediates the relationship between ACEs and physical and mental health. *Psychological Trauma: Theory, Research, Practice, and Policy*, 11(1), 82–89. <https://doi.org/10.1037/tra0000374>
- Cummings, E. M., Merrilees, C. E., Taylor, L. K., & Mondy, C. F. (2017). Developmental and social-ecological perspectives on children, political violence, and armed conflict. *Development and Psychopathology*, 29(1), 1–10. <https://doi.org/10.1017/S0954579416001061>
- Dewi, Z. L. (2022). Attachment Style and Emotional Intelligence in Individuals with Adverse Childhood Experiences. *Jurnal Psikologi*, 21(1), 1–11. <https://doi.org/10.14710/jp.21.1.1-11>
- Felitti, V. J. (2019). Origins of the ACE Study. *American Journal of Preventive Medicine*, 56(6), 787–789. <https://doi.org/10.1016/j.amepre.2019.02.011>
- Felitti, V. J., MD, FACP, & Anda, R. F. (1998). Relationship of Childhood Abuse and Household Dysfunction to Many of the Leading Causes of Death in Adults The Adverse Childhood Experiences (ACE) Study. *Psychology and Neuroscience*, 7(1), 33–41. <https://doi.org/10.3922/j.psns.2014.1.06>
- Goleman, D. (2020). *Emotional Intelligence The 10th Anniversary Edition*. Bantam Books.
- Hutabarat, K. (2024). *KECERDASAN EMOSIONAL PADA REMAJA YANG MENGALAMI CILD ADVERSE EXPERIENCE SKRIPSI OLEH : FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA MEDAN SKRIPSI* Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Medan Area Guna Memenuhi Syarat Untuk Memperoleh Gelarsarjana Psi.
- Iba, Z., & Wardhana, A. (2013). Regresi Linier Sederhana dan Berganda. In *Jurusan Fisika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam - Universitas Udayana (Issue July)*. <http://www.mendeley.com/research/regresi-linier-berganda-1/>
- Ikrima, N., & Khoirunnisa, R. N. (2021). HUBUNGAN ANTARA ATTACHMENT (KELEKATAN) ORANG TUA DENGAN KEMANDIRIAN EMOSIONAL PADA REMAJA JALANAN. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(9), 37–47.
- Irshad, S., & Ayoob, L. (2025). Adverse childhood experiences and their influence on psychological well-being and emotional intelligence among university students. *BMC PSYCHOLOGY*, 13(1). <https://doi.org/10.1186/s40359-025-02565-8>
- Khairunnisa, F. K. (2025). *PENGARUH ADVERSE CHILDHOOD EXPERIENCES TERHADAP KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS DIMODERATORI OLEH RESILIENSI PADA MAHASISWA UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG*. (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Maryam, Siti; Rusli, D. (2021). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Kualitas Persahabatan Pada Remaja Akhir Di Kota Padang. *Jurnal Riset Psikologi*, 2021(2), 1–9.

- Mayer, J. D., & Salovey, P. (1989). Emotional intelligence. *Educational Leadership*, 58(3), 14–18. <https://doi.org/10.2190/dugg-p24e-52wk-6cdg>
- Mayer, J. D., Salovey, P., & Caruso, D. R. (2008). Emotional Intelligence: New Ability or Eclectic Traits? *American Psychologist*, 63(6), 503–517. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.63.6.503>
- Merrick, M. T., Ports, K. A., Ford, D. C., Afifi, T. O., Gershoff, E. T., Grogan-kaylor, A., Control, D., States, U., Sciences, F., & States, U. (2017). HHS Public Access. 10–19. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2017.03.016>.Unpacking
- Narvey, C., Yang, J., Wolff, K. T., Baglivio, M., & Piquero, A. R. (2021). The Interrelationship Between Empathy and Adverse Childhood Experiences and Their Impact on Juvenile Recidivism. *Youth Violence and Juvenile Justice*, 19(1), 45–67. <https://doi.org/10.1177/1541204020939647>
- Paramita, A. D., & Faradiba, A. T. (2020). Adverse Childhood Experience pada Mahasiswa dan Hubungannya dengan Kecemasan dan Depresi (Adverse Childhood Experience among College Students and Its Relationship with Anxiety and Depression). *Mind Set: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 11(1), 55–67.
- Priyam, P., MBBS, & Nath, S. (2021). A Cross-Sectional Study on the Effect of Adverse Childhood Events and Perception Toward Parents on Emotional Intelligence. *The Primary Care Companion for CNS Disorders*, 23(April), 1–3. <https://doi.org/10.4088/PCC.20m02861C>
- Rahapsari, S., Putri, V. S., & Putri, A. K. (2021). An Indonesian Adaptation of the World Health Organization Adverse Childhood Experiences International Questionnaire (WHO ACE-IQ) as a Screening Instrument for Adults. *Gajah Mada Journal of Psychology (GamaJop)*, 7(1), 99. <https://doi.org/10.22146/gamajop.62623>
- Santrock, J. W. (2019). *LIFE-SPAN DEVELOPMENT Nineteenth Edition (19th ed.)*. McGraw Hill LLC.
- Schwartz, F. D. (2016). Prediction of emotional intelligence and theory of mind in adults who have experienced childhood maltreatment. Unpublished Master’s Thesis, 1–23.
- Sugiyono. (2019). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF KUALITATIF DAN R&D*. In ALFABETA BANDUNG.
- Xiang, Y., Yuan, R., & Zhao, J. (2021). Childhood maltreatment and life satisfaction in adulthood: The mediating effect of emotional intelligence, positive affect and negative affect. *Journal of Health Psychology*, 26(13), 2460–2469. <https://doi.org/10.1177/1359105320914381>